

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Sikap**

###### **a. Pengertian Sikap**

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.<sup>1</sup>

Adapun pengertian sikap menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

###### 1) Menurut L.L. Thurstone

Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negative yang berhubungan dengan objek psikologi.

###### 2) Menurut Zimbardo dan Ebbesen

Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan yang mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective, dan behavior.

###### 3) Menurut d. Krech and RS. Crutchfield

Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.

---

<sup>1</sup> Abu Amadi, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 148

4) Menurut John H. Harvey dan William P. Smith

Kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negative terhadap objek atau situasi.

5) Menurut Gerungan

Pengertian attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek itu tadi.<sup>2</sup>

**b. Pembagian Sikap**

Sikap dapat dibedakan menjadi dua antara lain adalah:

a. Sikap Positif

Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.

b. Sikap Negatif

Sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.

---

<sup>2</sup> Ibid., hal. 150

### c. Ciri-ciri Sikap

Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

#### a. Sikap itu dipelajari (*Learnability*)

Sikap merupakan hasil belajar ini perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu.

#### b. Memiliki kestabilan (*Stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman.

#### c. *Personal-societal significance*

Melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

#### d. Berisi cognisi dan affeksi

Komponen cognisi daripada sikap adalah berisi informasi yang factual, misalnya objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

#### e. *Approach-avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang favorable terhadap objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang unfavorable, mereka akan menghindarinya

#### **d. Fungsi Sikap**

Adapun fungsi (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

- a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicable, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama.
- b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya.
- c. Sikap berfungsi sebagai pengatur pengalaman-pengalaman. Manusia dalam hal ini menerima pengalaman-pengalaman dari luar sikapnya tidak pasif, tetapi menerima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani.
- d. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang bias mengetahui pribadi orang tersebut.

## 2. Disiplin

### a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.<sup>3</sup>

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>4</sup>

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan dimana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan dan tata tertib. Manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya di mana pun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapa pun atau ikhlas.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi, 2004), hal. 30

<sup>4</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 45

<sup>5</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 83

## **b. Macam-macam Disiplin**

Menurut Hadisubrata teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam antara lain sebagai berikut:

### 1) Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

### 2) Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambalnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebingungan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

### 3) Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.<sup>6</sup>

#### c. Fungsi Disiplin

Berikut ini adalah beberapa fungsi disiplin antara lain yaitu:

##### 1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain.

Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Kepentingan individu yang satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang

---

<sup>6</sup> Tulus Tu'u, Op.Cit., hal. 44

berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesame menjadi baik dan lancar.

## 2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Sifat, tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik sehingga membedakan dirinya dengan orang lain.

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh factor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, mentaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu, lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari.

## 3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, disiplin terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan



waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan keras.

#### 4) Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih dangkal. Akan tetapi, dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena keadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

#### 5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa

ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.<sup>7</sup>

### 3. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam pesantren. Jika didasarkan pada konsep manusia menurut Islam yaitu fitrah, maka pendidikan pesantren dalam memandang santri masuk dalam kategori semua ideologi karena santri tetap dipandang mempunyai daya kelebihan dan kelemahan yang perlu diperbaiki dalam pendidikan, yang dalam ini adalah pendidikan pesantren.<sup>8</sup>

Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., hal. 38

<sup>8</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007). hal. 104

<sup>9</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 22.

Santri terbagi menjadi dua yaitu, santri muqim (santri yang menetap di pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren dsb).<sup>10</sup>

#### **4. Pondok Pesantren**

##### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Istilah pesantren berasal dari akar kata santri “pe-santri-an” atau tempat santri. Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.<sup>11</sup>

##### **b. Elemen-elemen Pondok Pesantren**

Terdapat lima elemen dasar yang mutlak ada dalam sebuah tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut antara lain: pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai.

##### **1) Pondok**

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang terkenal dengan sebutan kiai. Pondok, asrama bagi santri

---

<sup>10</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 194.

<sup>11</sup> Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 26.

merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara-negara lain.<sup>12</sup>

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri:

- a) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama.
- b) Hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri.
- c) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapak-nya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di

---

<sup>12</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta; Teras, 2014), hal. 123.

samping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.<sup>13</sup>

## 2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari system pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesenambungan system pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Qubba didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam system pesantren.

## 3) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bias disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri

---

<sup>13</sup> Zamaksyari Dhorier, *Tradisi Pesantren*, Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi, 2011), hal. 82.

merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab da'ar dan menengah.
  - b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.<sup>14</sup>
- 4) Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari system pesantren. Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak di kertas berwarna kuning dengan memakai huruf arab dalam bahasa arab, melayu, jawa dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi vocal, atau biasa disebut dengan kitab gundul. Lembaran-lembarannya terpisah-pisah atau biasa disebut dengan koras. Satu koras terdiri dari delapan lembar. Kitab tersebut diberi penjelasan atau terjemahan disela-sela

---

<sup>14</sup> Ibid., hal. 88-89

barisnya dengan bahasa jawa pegon atau bahasa jawa yang ditulis dengan huruf arab.<sup>15</sup>

#### 5) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, Ia sering bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
  - b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
  - c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>16</sup>
- #### 6) Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren ada menggunakan sistem klasikal namun juga ada yang bersifat universal. Pesantren pada mulanya menggunakan metode-metode

---

<sup>15</sup> Nur Efendi, Op. Cit, hal. 128

<sup>16</sup> Ibid., hal. 93.

tradisional, yaitu metode sorogan, wetonan, muhawarah, mudzakah, dan majlis taklim. Metode wetonan disebut juga metode bandongan.<sup>17</sup>

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
- b) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat de,okrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut.
- d) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealism, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

---

<sup>17</sup> Nur Efendi, Op. Cit. hal. 132



- e) Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hamper tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode kuliah dimana paa santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dari metode wetonan dimana santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri.

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nadzam. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas.

Sedangkan jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai system klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (imتحان) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah kekitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi.<sup>18</sup>

#### 7) Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhanaseperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub dalam bukunya Sudadi, ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren, yaitu:

---

<sup>18</sup> Sudadi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), hal. 173-175

- a) Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b) Pesantren khalafi yaitu pesantren yang menerapkan system pengajaran klasikal (madrasah) memeberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c) Pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relative singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan.
- d) Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga kerja dengan program yang terintegrasi.<sup>19</sup>

Dalam bukunya Efendi, istilah pesantren salafi dan khalafi pertama kali di populerkan oleh Zamakhsyari Dhofier. Pertama, pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai

---

<sup>19</sup> Ibid., hal. 101-102

inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan system sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua, pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>20</sup>

#### 8) Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak muliabermanfaat bagi masyarakat atau berkhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya Sudadi bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:

---

<sup>20</sup> Nur Efendi, Op. Cit. hal. 139

a) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b) Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadimanusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.<sup>21</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakat.<sup>22</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang penerapan sikap disiplin terhadap santri pada pondok pesantren atau yang sejenisnya sudah pernah diteliti oleh:

---

<sup>21</sup> Sudadi, Op. Cit. hal. 166

<sup>22</sup> Ahmad Muthohar, Op. Cit. hal. 19

1. Mahmudah Rahmi Munawaroh yang berjudul: Pelaksanaan Pendidikan Ta'zir Dalam Pembinaan Disiplin Santri Pada Pondok Pesantren Husnul Hidayah Karangtanjung Alian Kebumen.<sup>23</sup>
2. M. Miftah Zaeni yang berjudul: Pelaksanaan Ta'zir Dalam Pembinaan Disiplin Santri Pada Pondok Pesantren Asy-Syafa'ah Candirenngo Ayah Kebumen.<sup>24</sup>

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah pada objek penelitian yaitu sikap disiplin pada santri di pondok pesantren.

Perbedaannya adalah terletak pada temanya yaitu pelaksanaan ta'zir pada santri, sedangkan yang penulis lakukan adalah penerapan sikap disiplin secara umum pada santri pondok pesantren. Yang terlihat menonjol adalah pada objek penelitian yaitu: penerapan sikap disiplin terhadap santri pondok pesantren panti asuhan yatim Nurul Barokah Karangsari Kebumen.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah Penerapan Sikap Disiplin Terhadap Santri Pondok Pesantren Panti Asuhan Yatim Nurul Barokah Karangsari Kebumen.

---

<sup>23</sup> Mahmudah Rahmi Munawaroh, *Pelaksanaan Pendidikan Ta'zir Dalam Pembinaan Disiplin Santri Pada Pondok Pesantren Husnul Hidayah Karangtanjung Alian Kebumen*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2016, tidak dipublikasikan).

<sup>24</sup> M. Miftah Zaeni, *Pelaksanaan Ta'zir Dalam Pembinaan Disiplin Santri Pada Pondok Pesantren Asy-Syafa'ah Candirenngo Ayah Kebumen*, (Kebumen: STAINU Kebumen, 2009, tidak dipublikasikan).